

**EFEKTIVITAS TERAPI PEMBERIAN MADU UNTUK MENURUNKAN FREKUENSI
DIARE DI DESA MARGOREJO LAMPUNG SELATAN****Ari Yunita^{1*}, Rilyani², Lidya Aryanti³**¹⁻³Universitas Malahayati

Email Korespondensi: Ariyunita84@gmail.com

Disubmit: 03 Agustus 2021

Diterima: 25 Agustus 2021

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.4762>**ABSTRAK**

Diare merupakan 10 penyakit penyebab utama kematian. Tahun 2012 terjadi 1,5 juta kematian akibat diare (WHO,2013) Sepanjang tahun 2012, terdapat sekitar 5 juta bayi meninggal pada tahun pertama kehidupan. 12% dari angka tersebut disebabkan oleh diare). Data mengenai diare yang didapatkan dari “hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2018 menyatakan bahwa Insiden diare balita di Indonesia adalah 6,7 % dan di Provinsi Lampung ada sebanyak 2678 kasus diare yang terjadi pada anak. Tujuan pemberian terapi untuk mengetahui efektivitas sebelum dan setelah dilakukan pemberian madu pada anak diare . Rancangan studi kasus (*case study*) menggunakan 2 subjek yang berdomisili di Margorejo Lampung Selatan Tahun 2021. metode yang digunakan adalah mendeskripsikan dalam bentuk review kasus yang menganalisis suatu masalah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami diare. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi madu terjadi penurunan frekuensi diare pada anak. Terapi pemberian madu pada anak diare dapat digunakan untuk membantu menurunkan frekuensi diare pada anak selain dengan terapi obat-obatan

Kata Kunci: Diare, Anak, Madu**ABSTRACT**

Diarrhea is the top 10 causes of death. In 2012 there were 1.5 million deaths due to diarrhea (WHO, 2013) Throughout 2012, there were about 5 million babies died in the first year of life. 12% of this figure is caused by diarrhea). Data on diarrhea obtained from "Basic Health Research results (Riskesdas) Balitbangkes in 2018 stated that the incidence of diarrhea in children under five in Indonesia was 6.7% and in Lampung Province there were 2678 cases of diarrhea that occurred in children. The purpose of therapy is to determine the effectiveness before and after giving honey to children with diarrhea. The case study design uses 2 subjects who are domiciled in Margorejo, South Lampung in 2021. Data analysis was carried out using descriptive analysis and nursing care. The results of the case study showed that after the application of honey therapy there was a decrease in the frequency of diarrhea in children. Honey therapy in children with diarrhea can be used to help reduce the frequency of diarrhea in children in addition to drug therapy.

Keywords: Diarrhea, Children, Honey

1. PENDAHULUAN

Diare dapat menyerang semua kelompok baik dewasa maupun anak-anak. Anak-anak lebih sering terkena diare karena sistem pertahanan tubuh anak belum sempurna menjadikan anak lebih rentan terkena diare (Soedjas, 2011) World Health Organization menyatakan bahwa diare termasuk 10 penyakit utama penyebab kematian. Tahun 2012 diare menyebabkan kematian sebanyak 1,5 juta jiwa. Sepanjang tahun 2012 sebanyak 5 juta bayi meninggal pada tahun pertama kehidupannya. 12% dari angka kematian tersebut disebabkan oleh diare (WHO, 2013).

Data mengenai diare yang didapatkan dari “hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Balitbangkes tahun 2018 menyatakan bahwa insiden diare di Indonesia adalah sebanyak 6,7%. Sedangkan angka kejadian diare yang didapat dari data Dinas Kesehatan di Provinsi Lampung ada sebanyak 2678 kasus dan banyak pada balita serta anak-anak, sedangkan pada kabupaten Lampung Selatan ada sebanyak 209 kasus dengan diare pada anak dan balita (Riskesda Lampung, 2019).

Dehidrasi merupakan penyebab utama kematian yang disebabkan oleh diare sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui feses. Pengeluaran cairan secara terus menerus yang melebihi asupan cairan dapat menyebabkan dehidrasi (Sodikin, 2011).

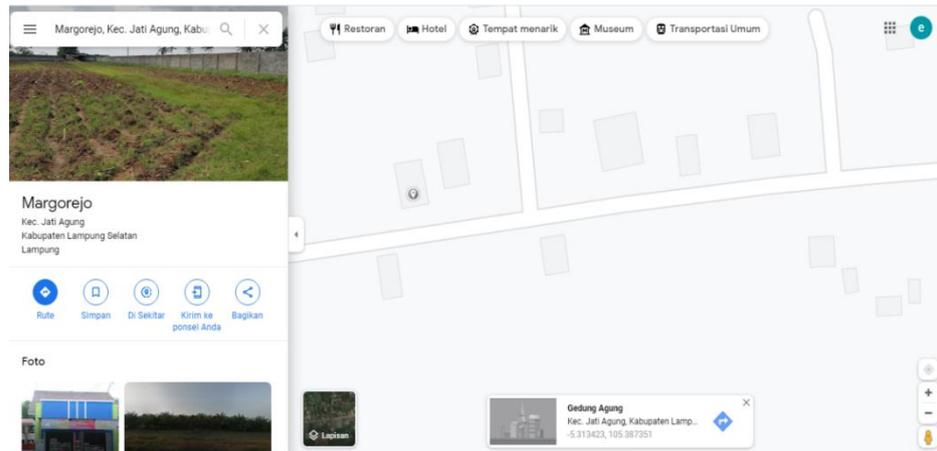
Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropatogenik, termasuk diantaranya spesies dari *Salmonella*, *Shigella* dan *E. Coli*. (Kristianasari, 2011).

Tindakan terapi pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017) dengan judul Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Anak Balita Dirumah Sakit Umum (RSUD) Rokan Hulu. Yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak. Penelitian serupa dari Puspitayani dan Listriani (2014) yang berjudul Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Anak Balita Di Desa Ngumpul, Jogoroto mengatakan bahwa terdapat pengaruh setelah diberikan madu dengan penurunan frekuensi diare anak.

Dari berbagai alasan tersebut di atas peneliti tertarik untuk penulisan karya tulis ilmiah dengan melakukan penerapan yang berjudul “Efektivitas Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare di Desa Margo Rejo Lampung Selatan”.

2. MASALAH

Alasan penulis memilih tempat kegiatan di Desa Margorejo Lampung Selatan karena daerah yang termasuk zona hijau saat masa pandemi *Covid-19* serta dengan riwayat diare yang mendominasi terutama pada balita. Selain itu fasilitas kesehatan seperti puskesmas jauh membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Serta pengetahuan masyarakat tentang pemberian madu untuk anak diare masih kurang untuk membantu menurunkan frekuensi diare.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE

a. Tujuan Persiapan

Tahapan dari kegiatan adalah pembuatan pre planing, persiapan lembar observasi, madu dan spuit 5 cc dan sendok serta kontrak waktu dengan subjek.

b. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mendatangi subjek yang telah kontrak waktu dengan peneliti, dan dilanjutkan dengan melakukan pemberian madu pada klien, tanya jawab, evaluasi tindakan dengan subjek serta kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya terkait dengan pemberian madu.

c. Evaluasi

i. Struktur

Subjek pertama dan kedua didatangi oleh peneliti kerumah masing-masing perlengkapan seperti persiapan lembar observasi, alat dan bahan seperti sendok, spuit 5 cc dan madu digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang komunikatif dalam penyampaian tindakan pemberian madu pada anak diare, subjek dapat memahami tindakan terapi pemberian madu oleh peneliti dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

ii. Proses

Pelaksanaan kegiatan pada 28 Juni 2021 sampai 1 Juli 2021 dan 30 juni - 4 juli dengan melakukan pemberian madu pada anak diare masing masing sama yaitu diberikan sebanyak 5 cc 3x sehari

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 28 juni - 1 juli 2021 dan pada tanggal 30 juni - 4 juli 2021 di rumah subyek penelitian yaitu di desa margorejo, kecamatan jati agung, lampung selatan. Pelaksanaan kegiatan ditujukan pada 2 subyek yang mengalami diare dengan keluarga yang kurang pengetahuan tentang pemberian madu untuk penurunan frekuensi diare. Kegiatan ini menggunakan lembar observasi, alat dan bahan seperti sendok, spuit 5 cc dan madu. Metode yang digunakan yaitu

melakukan pemberian madu pada anak diare, tanya jawab dengan keluarga, evaluasi tindakan dengan cara mempraktikkan pemberian madu terhadap anak diare. Dari kegiatan ini didapatkan hasil yaitu frekuensi diare *pre* penerapan pemberian madu pada An. V dan An.C sebagai penderita diare yaitu ditandai dengan diare lebih dari 3 kali, rewel, mukosa bibir kering maka kedua subjek termasuk dalam diare dengan dehidrasi ringan. Sesuai dengan teori Maurice king score dalam sodikin (2012) yaitu terdapat 2 tanda gejala dehidrasi. Setelah dilakukan pemberian madu terhadap subjek An.V dan An.C, frekuensi diare pada An.V mengalami penurunan frekuensi menjadi 2 kali sehari pada hari ke empat dan lima hari pada An.C.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh elnady et al (2013) yang mengemukakan bahwa Enzim glukosa oksidase pada madu mampu meningkatkan kandungan antibakteri dengan cara mengubah glukosa di madu menjadi asam glikonat dan hidrogen peroksida sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri selain itu pemberian madu bisa membantu terbentuknya jaringan granulasi dan memperbaiki permukaan kriptus usus, memperbaiki saluran mukosa usus, serta menghambat bakteri dan virus. Mukosa usus yang membaik dapat meningkatkan penyerapan makanan, bising usus dan mengurangi frekuensi diare.

frekuensi buang air besar pada penderita diare cukup memiliki penurunan. Sehingga terlihat bahwa ada perbedaan bermakna yaitu penurunan frekuensi buang air besar pada penderita diare sebelum dan sesudah diberikan madu. Berikut gambar pelaksanaan kegiatan :



Gambar 4.1 foto kegiatan pkM pasien 1



Gambar 4.2 Foto kegiatan PKM pasien 2

5. KESIMPULAN

Diare akut adalah buang air besar (*defekasi*) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari pada biasanya lebih dari 200 gram atau 200ml/24jam. (Tarwoto dan Wartonah,2011). Tujuan dari kegiatan ini ialah mengetahui karakteristik pasien, mengidentifikasi frekuensi diare sebelum dan sesudah diberikan madu pada pasien diare di desa Margorejo, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan dari kegiatan ini didapatkan hasil yaitu frekuensi diare sebelum pemberian madu yaitu sebanyak 6 kali pada An.V dan 7 kali pada An. C kemudian setelah pemberian madu pada penderita diare yaitu An. V dan An.C didapatkan frekuensi diare menurun menjadi 2 kali sehari. Kegiatan yang dilaksanakan ini dapat diterapkan dirumah untuk mengurangi frekuensi buang air besar yang diderita oleh pasien dan dapat menjadi alternatif yang bisa dikombinasi dengan pemberian terapi farmakologi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah Muhamad. (2012). *Medikal Bedah Untuk Mahasiswa*. DIVA Press: Jogjakarta.
- Debora Oda. (2011). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan Fisik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Elnady, H. G., Abdalmoneam, N., Aly, N. A., Saleh, M. T., Sherif, L. S., & Kholoussi, S. (2013). Honey. *Medical Research Journal*, 12(1),
- Herawati, R. (2017). Pengaruh Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum (RSUD) Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(4).
- Hidayat, A. A. (2012). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia- Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Medika Salemba

- Kozier, B. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, alih bahasa Pamilih Eko Karyuni. Edisi Ketujuh. Jakarta: EGC.
- Kristianasari, Weni. 2011. *Asuhan Keperawatan Neo Natus dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Meisuri, N. P., Perdani, R. R. W., Mutiara, H., & Sukohar, A. (2020). Efek Suplementasi Madu terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2).
- Nuraif, A.H dan Kusuma H, (2016), *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC NOC*. Jogjakarta: Mediaction Publishing
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Puspitayani, D., & Fatimah, L. (2014). Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare anak balita di desa ngumpul, jogoroto, jombang. *Eduhealth*, 4(2).
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2019). *Laporan Provinsi Lampung Riset Kesehatan Dasar 2018*. Lampung: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Sodikin. (2012). *Keperawatan Anak: Gangguan Pencernaan*. Jakarta: EGC.
- Soegianto. (2002). *Ilmu Penyakit Anak, Diagnosa & Penatalaksanaan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Medika.